

---

---

**KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH  
DAN EFISIENSI MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP  
MUTU PENDIDIKAN**

**Betty Nur Rayanti<sup>1</sup>, Ipong Dekawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 1 Cirendang-Kuningan,

<sup>2</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Wiralodra, [ipongdekawati@unwir.ac.id](mailto:ipongdekawati@unwir.ac.id)

---

Citation : Rayanti, Betty Nur, Dekawati, Ipong (2022) Kontribusi Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Efisiensi Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pendidikan, Edum Journal, 5 (1), 15-34

**ABSTRAK**

Mutu pendidikan merupakan salah satu hal utama yang perlu diperhatikan dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Dengan terjaminnya mutu pendidikan suatu sekolah maka siswa sebagai peserta didik bisa mendapatkan pendidikan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa Mutu Pendidikan belum optimal. Hal tersebut diduga disebabkan oleh rendahnya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Efisiensi Media Pembelajaran guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengalisis kontribusi dari kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran terhadap mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Ada 53 responden guru sekolah dasar gugus Dewi Sartika di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan berpartisipasi pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala likert. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik korelasional dan regresi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah berkontribusi terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Gugus Dewi Sartika di Kecamatan kuningan Kabupaten kuningan. (2) Efisiensi Media Pembelajaran berkontribusi terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Gugus dewi sartika di Kecamatan kuningan Kabupaten kuningan. (3) Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Efisiensi Media Pembelajaran secara bersama-sama berkontribusi terhadap kinerja Sekolah Dasar Gugus dewi sartika di Kecamatan kuningan Kabupaten kuningan. Melalui hasil analisis kepala sekolah diharapkan dapat membuat sebuah forum atau wadah bagi para guru dalam menuangkan ide dan gagasan mereka, sehingga hal tersebut diharapkan dapat memunculkan bentuk pengakuan dan dukungan dari kepala sekolah. Melengkapi fasilitas pembelajaran dengan yang bersifat interaktif dan manipulatif keadaan, peristiwa atau objek terkait konsep materi pelajaran yang dimiliki media pembelajaran. Menyesuaikan atau beradaptasi dalam menanggapi tuntutan situasi yang berubah-ubah.

**Kata Kunci:** Mutu Pendidikan, Kepemimpinan Situasional, Efisiensi Media Pembelajaran.

---

**PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan sarana penyedia pelayanan belajar dan proses pendidikan. Khusus pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), bentuk pelayanan tersebut

diperlihatkan melalui pemberian bekal kepada para siswa terkait sikap, pengetahuan, kemampuan serta keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam

pelaksanaannya, pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terkandung berbagai unsur atau komponen dalam penyelenggaraan pendidikan. Komponen-komponen yang dimaksud diantaranya unsur tujuan, siswa, guru, dan kurikulum yang masing-masing memiliki fungsinya tersendiri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya kesinergian antara komponen-komponen tersebut, maka sekolah akan dapat menyajikan aktivitas pendidikan dalam standar mutu pendidikan yang unggul.

Di dalam ruang lingkup pendidikan dasar, Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Dasar menjadi rujukan tentang permasalahan dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, yang dua diantaranya adalah implementasi ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dan perubahan kurikulum terbaru. USBN merupakan sistem evaluasi standar pendidikan dasar secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah. Apabila dilihat dari tujuannya, USBN diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan gambaran pencapaian kompetensi siswa selama mengikuti pendidikan di SD. Hal ini juga telah ditunjukkan oleh hasil studi Mahmuzah, dkk (2019) bahwa nilai USBN matematika siswa berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa di kelas VII MTsN Rukoh Banda Aceh. Berdasarkan temuannya tersebut, terlihat bahwa implementasi USBN mampu berperan

sebagai tolak ukur pencapaian siswa selama menempuh pendidikan di SD sehingga menjadi salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar siswa di sekolah tingkat menengah (SMP/MTs).

Adapun permasalahan terkait implementasi USBN dapat ditemukan dari aspek psikologis yang dialami para siswa. Sebagai contoh, hasil studi Rahman dan Kom (2019) memperlihatkan bahwa penerapan USBN menyebabkan 65,93% dari 30 siswa yang menjadi sampel penelitiannya mengalami gangguan stres dalam belajar. Bahaya laten dari tingkat stres akademik yang berlebihan ini apabila dialami oleh siswa usia SD berpotensi membentuk pola perkembangan belajar siswa ke arah yang lebih negatif. Siswa dengan tingkat stres akademik yang berlebihan berpotensi mengalami penurunan rasa percaya diri (Yusof et al., 2010) dan memori kerja (*working memory*) selama belajar (Popoli, et al., 2011). Hubungan antara ketiga unsur tersebut pun telah terdokumentasi dalam studi yang dilakukan Blashill (2016) terhadap 41 siswa SD kelas V di Denver. Berdasarkan temuannya, diketahui bahwa penurunan memori kerja sebagai akibat dari stres akademik yang berlebihan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa yang pada akhirnya mencerminkan rendahnya mutu pendidikan di sekolah.

Adanya pro dan kontra atas kemunculan USBN menjadi salah satu pertimbangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam mengubah

mekanismenya untuk dikembalikan pada esensinya, yaitu asesmen akhir jenjang menjadi wewenang sekolah dengan didasarkan pada penilaian oleh guru. Kondisi tersebut dipandang sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan juga prinsip pendidikan bahwa yang paling memahami siswa adalah guru. Melalui mekanisme tersebut evaluasi belajar siswa menjadi lebih komprehensif dan diharapkan berdampak pada pengurangan tekanan psikologis bagi siswa karena kelulusan tidak hanya didasarkan pada tes tertulis di akhir tahun.

Perubahan mekanisme USBN seperti yang terurai di atas ditujukan untuk memberikan lebih banyak kemerdekaan bagi siswa dalam menunjukkan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan bagi guru menjadi lebih merdeka dalam mengajar dan melakukan asesmen siswa. Atas dasar pemikiran tersebut Mendikbud mencanangkan konsep Merdeka Belajar sehingga konsekuensinya adalah konten kurikulum pendidikan dasar didominasi oleh penekanan pada pendidikan umum berupa pendidikan literasi dan numerasi dasar dalam mewujudkan mutu pendidikan berkelanjutan.

Perwujudan konsep Merdeka Belajar membutuhkan adanya transformasi kurikulum sekolah dari padat konten ke padat literasi serta dukungan kolaborasi antara pihak sekolah dengan komite sekolah. Kebutuhan tersebut semakin teruji ketika pandemi Covid-19 merebak di Indonesia

semenjak Maret 2020. Sebagai langkah antisipasi penyebaran Covid-19 pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan yang salah satunya adalah pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga memberi dampak secara langsung pada berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Menyikapi kondisi tersebut, Mendikbud menerapkan kebijakan dengan mewajibkan belajar dari rumah melalui metode pembelajaran daring serta penerbitan kurikulum darurat yang memberikan kewenangan pada sekolah untuk menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa selama masa pandemi Covid-19 melalui Keputusan Mendikbud Republik Indonesia No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi khusus. Selain itu, USBN pada tahun 2020 dihapus sehingga kelulusan siswa SD/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus (Covid-19). Sedangkan di tahun 2021 diganti dengan ujian kesetaraan sebagaimana tertuang pada SE Mendikbud No. 1 Tahun 2021 tentang Peniadaan Ujian Nasional dan Ujian kesetaraan Peserta Pelaksanaan Ujian Sekolah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Perubahan seluruh aktivitas pendidikan yang mendadak selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia

memunculkan tantangan dan permasalahan baru bagi seluruh komponen sekolah dalam mencapai target pembelajaran demi menjaga kualitas mutu pendidikan. Sebagai contoh, hasil studi Ghani dan Zharfa (2020) terhadap seluruh siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Sabilul Ma'arif Klumpit Gebog Kudus menunjukkan bahwa penghapusan USBN di masa pandemi Covid-19 berakibat pada penurunan motivasi belajar siswa sebanyak 12,81%. Adapun persentase motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penghapusan USBN berturut-turut adalah 70,60% dan 57,79%. Hasil temuan tersebut memperlihatkan adanya fenomena dimana penghapusan USBN menjadi satu diantara beberapa faktor lain yang menyebabkan berkurangnya stimulus luar untuk memotivasi siswa dalam belajar selama proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Sementara itu, hasil studi Naziah, dkk (2020) memperlihatkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri Padabeunghar selama mengikuti proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 tidak tercapai dengan baik. Berdasarkan temuannya, diketahui bahwa kebanyakan siswa hanya mengerjakan tugas dengan mengirimkan dalam bentuk foto melalui WA grup dan menyimak materi yang diberikan oleh guru. Dari 23 siswa yang menjadi sampel penelitiannya, hanya 6 siswa yang aktif mengemukakan pendapat, menyanggah pertanyaan atau jawaban dari teman selama proses pemecahan masalah terkait materi yang sedang dibahas. Jarang siswa yang

bertanya terkait materi yang sedang dibahas baik kepada guru maupun temannya. Selain itu, siswa juga jarang terlibat dalam proses pemecahan masalah dan evaluasi secara mandiri. Akibatnya, siswa mengalami kejenuhan atau kesulitan dalam belajar atau memahami materi tertentu (Senjaya et al, 2017).

Peralihan proses pembelajaran secara mendadak dari tatap muka menjadi daring disertai minimnya budaya belajar jarak jauh di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang SD, serta masih bervariasinya dukungan fasilitas internet dan gawai yang dimiliki siswa maupun guru di rumahnya masing-masing menjadi kendala utama dalam mewujudkan aktivitas pendidikan yang bermutu di masa pandemi Covid-19. Kondisi tersebut juga diperlihatkan oleh hasil studi Rigianti (2020) terhadap 100 guru SD yang tersebar di masing-masing kecamatan di Banjarnegara. Dalam studinya diketahui bahwa lebih dari 50% diantara guru SD yang menjadi sampel penelitiannya mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran secara daring serta menilai ketercapaian pembelajaran secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, kurang efektifnya kolaborasi antara guru dengan orang tua siswa menyebabkan kurangnya pengawasan siswa dalam belajar sehingga mutu pembelajaran yang diharapkan kurang tercapai.

Kondisi serupa juga terdeteksi dari hasil studi Magdalena dkk (2019) terhadap guru wali kelas III MI Darul Akhyar. Dalam

studinya, diketahui bahwa minimnya pengalaman guru dalam mengelola proses pembelajaran daring memunculkan tingkat kesulitan yang tinggi bagi guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan siswa, khususnya pada siswa kelas rendah, serta memastikan materi yang dibagikan guru secara online dapat dimaksimalkan oleh para siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga kesulitan dalam memastikan pendampingan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua siswa ketika putra/i nya mengerjakan tugas sekolah telah sesuai dengan tujuan awal diberikannya tugas tersebut kepada para siswa. Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan yang sangat jauh antara tingginya nilai rata-rata tugas yang dikerjakan para siswa di rumah dengan rendahnya nilai rata-rata ujian akhir semester (UAS) para siswa ketika pelaksanaan ujian dilakukan di sekolah yang tentunya dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Selain karakteristik dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda juga menjadi faktor tersendiri dalam mempersiapkan pendidikan yang bermutu (Sudirman et al, 2020).

Mutu dalam perspektif pendidikan dimaknai dengan kepuasan para pelanggan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam situasi bagaimanapun maka pendidikan harus dapat memberikan pelayanan yang terbaik supaya pelanggan seperti siswa dan orangtua siswa selalu mendapatkan kepuasan atas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun

salah satu komponen mutu yang sangat berkaitan dengan mutu pembelajaran sebagai cerminan mutu pendidikan yang diselenggarakan adalah efisiensi media pembelajaran yang digunakan guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penggunaan media pembelajaran yang efisien sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran. Pelibatan media jika diikuti dengan metode yang tepat dapat bermanfaat bagi kompetensi siswa dan kedinamisan interaksi pembelajaran serta berpengaruh terhadap cara siswa memproses informasi dari guru. Dalam perkembangan siswa usia sekolah dasar, pemanfaatan media pembelajaran menjadi hal yang penting sebab siswa berada pada fase operasional kongkrit sehingga membutuhkan hal-hal yang bersifat nyata atau melibatkan panca indera dalam memahami materi pelajaran. Karena itu, para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah ataupun yang ada disekelilingnya untuk dijadikan media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sekolah dasar yang selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Terlepas sedang pada masa pandemi atau pada masa normal, media pembelajaran menjadi komponen vital bagi peningkatan mutu pendidikan karena berperan sebagai alat pemicu otak kognitif dan psikomotorik siswa sehingga membantu guru dalam memperdalam pemahaman siswa serta mempertinggi motivasi dan keaktifan belajar siswa (Hamdani, dkk., 2020). Pada kegiatan

pembelajaran tatap muka, media pembelajaran dapat berupa orang, benda-benda sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran. Ketika pembelajaran dilakukan secara daring, semua media atau alat yang dapat guru hadirkan secara nyata, berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak. Akibatnya, setiap guru dipaksa untuk meleak teknologi dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran.

Terdapat beragam media pembelajaran interaktif yang dapat dimanfaatkan guru sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diampu. Sebagai contoh, hasil studi Sarie (2020) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Edmodo selama pembelajaran daring mampu meningkatkan antusiasme siswa SD sebesar 80% dan mampu mengantarkan 80% siswa tuntas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun hasil studi Wiranda dan Masniladevi (2020) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis android memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Benteng Pasa Atas Bukititnggi pada materi pecahan. Hasil studi Febrianto, dkk (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan *flashcard* pada proses pembelajaran mampu mewedahi aktivitas visual, oral, mendengarkan, dan mencatat sehingga dapat meningkatkan aktivitas

belajar siswa kelas III SD Negeri Tenggilis Meyoyo I Surabaya dalam memahami kosakata bahasa Inggris. Sedangkan hasil studi Kumarurung (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran TV di SD Negeri 2 Tataran mampu menumbuhkan motivasi belajar ekstrinsik bagi siswa selama proses pembelajaran daring. Selain itu, media pembelajaran TV secara signifikan dapat membantu guru dalam menyajikan materi secara runut dan jelas serta mudah dipahami siswa.

Dari sekian banyak manfaat yang disediakan oleh berbagai media pembelajaran, namun fakta dilapangan masih menunjukkan fenomena rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh guru. Hasil studi Amaliyah, dkk (2020) menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas V SD Negeri Taman Cibodas Tangerang yang menjadi sampel penelitiannya, terdapat 19,35% yang mendapatkan nilai di atas KKM pada mata pelajaran matematika. Dengan kata lain, 80,65% siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi matematika, khususnya pada konsep pengurangan simpan pinjam, pembagian dan perkalian. Berdasarkan hasil temuannya, diketahui bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran di kelas menjadikan situasi belajar di kelas kurang kondusif sehingga memicu kebosanan siswa dalam belajar. Siwa menjadi tidak termotivasi untuk terlibat

dalam proses diskusi (tanya jawab), terutama ketika ada hal-hal atau konsep yang tidak dimengerti oleh siswa. Akibatnya, siswa pun semakin menarik diri dari kesulitan yang dialaminya dan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Kondisi yang serupa diperlihatkan oleh hasil studi Anzar dan Mardhatillah (2017), bahwa dari 22 siswa kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat yang menjadi sampel penelitiannya terdapat 16 siswa yang menyatakan kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan guru di kelas dan 12 siswa diantaranya menyatakan tidak menyenangi pelajaran Bahasa Indonesia. Kurangnya minat belajar para siswa tersebut disebabkan oleh masih dominannya penyampaian materi menggunakan teknik ceramah oleh guru dan masih jarang penggunaan media pembelajaran di kelas. Akibatnya proses pembelajaran yang berlangsung kurang menunjukkan mutu pendidikan yang ideal karena aktivitas belajar mengajar menjadi aktivitas yang membosankan dan tidak menarik minat belajar siswa dalam memperdalam materi yang diajarkan oleh guru.

Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran juga semakin terlihat ketika proses belajar mengajar dilakukan secara daring di masa pandemi Covid-19. Hasil studi Anugrahana (2020) menunjukkan bahwa bahwa aplikasi WA menjadi pilihan utama para guru SD di Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagai sarana pembelajaran di

masa pandemi Covid-19. Materi pembelajaran umumnya diberikan dalam bentuk file *Microsoft Word* atau *Power Point* dan dibagikan kepada para siswa melalui WA grup. Hanya sebagian kecil dari 64 guru SD yang dijadikan sampel penelitian memanfaatkan media pembelajaran lainnya sebagai pendukung proses belajar mengajar. Dalam hal ini, 7% diantaranya memanfaatkan *Google Form* sebagai media Lembar Kerja Siswa (LKS) dan evaluasi hasil belajar siswa, serta 7% diantaranya memanfaatkan video berdurasi 10-20 menit sebagai media penjelasan materi. Kondisi serupa juga ditemui pada hasil studi Putria, dkk (2020) bahwa aktivitas pembelajaran di SD Negeri Baros Kencana CBM Kota Sukabumi selama masa pandemi Covid-19 umumnya dilakukan melalui WA grup dengan cara membagikan materi dan tugas dalam bentuk file *Microsoft Word* atau *Power Point*. Khusus untuk pelajaran matematika, penyampaian materi dilakukan dengan memanfaatkan fitur *video call* atau *voice note* yang tersedia di aplikasi WA. Hasil studi Bhagaskara, dkk (2021) memperlihatkan bahwa penggunaan WA sebagai satu-satunya media pembelajaran dalam pembelajaran daring menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif karena memiliki keterbatasan tatap muka secara *real time* dan tidak mampu memfasilitasi pengiriman file dengan ukuran yang besar. Berdasarkan temuan dari para peneliti tersebut, diketahui bahwa keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran lain

mengakibatkan rendahnya ketertarikan siswa dalam belajar sehingga mempengaruhi penguasaan siswa pada materi pelajaran (Anugrahana, 2020; Bhagaskara, dkk, 2021; Putria, dkk, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara secara informal pada pra penelitian yang penulis lakukan kepada beberapa guru SD di Kabupaten Kuningan, ditemui beberapa kemiripan fenomena dengan hasil studi para peneliti sebelumnya terkait pemanfaatan media pembelajaran yang kurang efisien. Dalam hal ini, masih ada guru yang penyampaian materinya dilakukan dengan cara membagikan intisari pembelajaran melalui WA grup dalam bentuk file *Power Point* dan *Microsoft Word*. Media pembelajaran tersebut kurang interaktif dalam menampilkan tampilan animasi atau visual yang dapat memperdalam pemahaman konsep siswa, terutama konsep-konsep yang abstrak. Media tersebut juga kurang mendorong siswa untuk bereksperimen dan bereksplorasi dan berakibat pada munculnya kebosanan siswa dalam belajar. Sementara itu, terdapat beberapa guru yang memanfaatkan video pembelajaran dari youtube dan dibagikan ke para siswa untuk dipelajari. Namun kondisi tersebut tidak diiringi dengan upaya pembuatan video pembelajaran sendiri untuk pertemuan selanjutnya sehingga video pembelajaran yang dibagikan kurang tepat sasaran dalam memenuhi kebutuhan belajar para siswanya.

Berdasarkan fenomena di atas, terindikasi bahwa ketidakefisiensian media

pembelajaran menjadi salah satu komponen penghambat terciptanya proses dan hasil pendidikan yang bermutu. Media pembelajaran yang efisien adalah media pembelajaran yang dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu dalam memenuhi tujuan belajar dengan memanfaatkan bahan-bahan atau alat-alat yang terdapat di lingkungan sekitar, baik yang bersifat fisik maupun virtual. Keutamaan dari efisiensi media pembelajaran juga tidak hanya dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19 saja, melainkan juga pada saat pembelajaran tatap muka. Melalui media pembelajaran yang efisien selama proses belajar mengajar, suasana belajar akan memudahkan proses eksplorasi yang dapat dilakukan siswa dan meningkatkan interaksi belajar antara sesama siswa maupun siswa dengan guru atau dengan sumber belajar lainnya sehingga menempatkan siswa sebagai fokus pembelajaran.

Peranan sekolah dalam memberikan pendidikan yang bermutu ditentukan pula oleh kehadiran kepala sekolah yang berorientasi pada mutu yaitu, kepala sekolah yang mampu menyusun program-program yang inovatif dan mengerakkan seluruh warga sekolah untuk merealisasikan program inovatif tersebut sesuai dengan tujuan sekolah. Namun, dinamika tantangan bagi sekolah dalam menjaga dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, terutama di masa pandemi Covid-19, memerlukan intervensi kepemimpinan kepala sekolah



untuk lebih memahami kondisi objektif sekolah dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan situasi yang ada. Hal tersebut menjadi unsur penting bagi keberhasilan sekolah karena ancaman atau krisis yang dihadapi sekolah tidak sepenuhnya buruk bagi sekolah. Sebaliknya, apabila kepala sekolah mampu memahami kompleksitas program pendidikan dan mampu merefleksikannya sesuai dengan kompleksitas yang dihadirkan dalam situasi yang dihadapi maka tantangan tersebut justru dapat dijadikan motivasi untuk menjadi lebih baik di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi pada pra penelitian yang penulis lakukan di beberapa SD di Kabupaten Kuningan, terlihat bahwa masih ada kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana namun kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan atau memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut. Dalam hal ini, pemberian pelatihan dari kepala sekolah untuk mendukung kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran daring masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya guru yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari hal-hal teknis, seperti memilih platform atau aplikasi digital yang tepat untuk mengajar, ketimbang fokus pada kesesuaian media pembelajaran yang dipilih dengan karakteristik materi pelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, masih ada kepala sekolah yang jarang mengukur kinerja guru saat melakukan pembelajaran

daring. Padahal pemantauan tersebut sangat penting dilakukan agar kepala sekolah dapat mendengarkan dan membantu orang tua dan guru dalam menangani kesulitan selama belajar dari rumah.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, terindikasi bahwa rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan pula oleh rendahnya kepemimpinan situasional kepala sekolah. Kondisi ini tentunya memerlukan perhatian yang lebih lanjut karena pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Dengan kata lain, kemampuan sekolah dalam memaksimalkan teknologi sebagai pendukung proses pembelajaran di era digital ini seharusnya sudah bukan menjadi permasalahan utama bagi sekolah, terutama yang berada di tengah perkotaan. Selain itu, kondisi tersebut juga merupakan persiapan awal menuju kondisi *new normal* dimana langkah awal pelaksanaan proses pembelajaran setelah masa pandemi Covid akan dihadapkan dengan metode *blended-learning* karena dalam satu pertemuan dilakukan dalam dua gelombang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif, serta teknik korelasional dan regresi. Teknik pengumpulan data melalui angket skala Likert terhadap 53 responden yang merupakan guru Sekolah Dasar Gugus Dewi Sartika di Kecamatan Kuningan Kabupaten

Kuningan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur) artinya angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (X) atau tanda *checkbox* ( $\surd$ ). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk *forced choice*. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel correlations, ditemukan korelasi antara variabel  $X_1$  dengan variabel  $Y$  sebesar 0,809 dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Kemudian jika dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,266 yang diperoleh dari jumlah  $N = 53$ , maka nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,870 lebih besar daripada  $r_{tabel}$  ( $0,870 > 0,266$ ). Kondisi tersebut menandakan bahwa korelasi antara variabel  $X_1$  dengan variabel  $Y$  tinggi dan signifikan. Sementara itu, nilai  $R$  square sebesar 0,6545 menyatakan besaran koefisien determinasi adalah 65,45%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional kepala sekolah memiliki kontribusi sebesar 65,45% terhadap mutu pendidikan. Adapun sisanya sebesar 34,55% dikontribusi oleh variabel efisiensi media pembelajaran dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi mengenai kontribusi kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel coefficients diperoleh persamaan regresi berupa  $\hat{y} = 4,440 + 1,387X_1$ . Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 4,440 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel kepemimpinan situasional kepala sekolah ( $X_1$ ), maka nilai mutu pendidikan ( $Y$ ) adalah tetap 4,440. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 1,387 yang menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai kepemimpinan situasional kepala sekolah akan memberikan kenaikan mutu pendidikan sebesar 5,827.

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 sementara hasil nilai  $t_{hitung}$  adalah 9,846 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,009. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai Sig.  $< 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka artinya kontribusi kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan adalah signifikan.

Berdasarkan tabel correlations, ditemukan korelasi antara variabel  $X_2$  dengan variabel  $Y$  sebesar 0,483 dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Kemudian jika dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,266 yang diperoleh dari jumlah  $N = 53$ , maka nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,483 lebih besar daripada  $r_{tabel}$  ( $0,483 > 0,266$ ). Kondisi tersebut menandakan bahwa

korelasi antara variabel  $X_2$  dengan variabel  $Y$  cukup dan signifikan. Sementara itu, nilai  $R$  square sebesar 0,2332 menyatakan besaran koefisien determinasi adalah 23,32%. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi media pembelajaran memiliki kontribusi sebesar 23,32% terhadap mutu pendidikan. Adapun sisanya sebesar 76,68% dikontribusi oleh variabel kepemimpinan situasional kepala sekolah dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi mengenai kontribusi efisiensi media pembelajaran terhadap mutu pendidikan. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel coefficients, diperoleh persamaan regresi berupa  $\hat{y} = 57,493 + 0,526X_1$ . Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 57,493 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel efisiensi media pembelajaran ( $X_2$ ), maka nilai mutu pendidikan ( $Y$ ) adalah tetap 57,493. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,526 yang menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai efisiensi media pembelajaran akan memberikan kenaikan mutu pendidikan sebesar 58,019.

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 sementara hasil nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,936 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,009. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai Sig. < 0,05 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka artinya kontribusi efisiensi media

pembelajaran terhadap mutu pendidikan adalah signifikan.

Berdasarkan model summary, diketahui bahwa hasil perhitungan statistik koefisien korelasi ganda menunjukkan terdapat hubungan antara kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan dengan mutu pendidikan sebesar 0,833 yang berarti korelasinya tinggi. Besarnya  $R$  square adalah 0,694 menyatakan besaran koefisien determinasinya adalah 69,4%. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya mutu pendidikan dikontribusi kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan sebesar 69,4%. Sisanya sebesar 30,6% dikontribusi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (epsilon).

Berdasarkan tabel anova, diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 56,771 sedangkan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% dengan dk  $(n-2) = 50$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,18. Kondisi ini memperlihatkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka kontribusi kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan terhadap mutu pendidikan adalah signifikan.

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi ganda mengenai kontribusi kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan terhadap mutu pendidikan. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel coefficients, diperoleh persamaan regresi ganda berupa,

$$\hat{Y} = -3,014 + 1,252X_1 + 0,232X_2$$

Dalam persamaan tersebut, konstantanya adalah -3,014 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel kepemimpinan situasional kepala sekolah ( $X_1$ ) dan efisiensi media pembelajaran ( $X_2$ ), maka nilai mutu pendidikan ( $Y$ ) cenderung mengalami penurunan sebesar 3,014. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 1,252 dan 0,232 menyatakan bahwa setiap perubahan tiga nilai kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan akan memberikan kenaikan mutu pendidikan sebesar 1,438. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan akan diikuti dengan peningkatan nilai mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis pertama dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepemimpinan situasional kepala sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap mutu pendidikan sebesar 65,45%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mutu pendidikan ini tidak hanya dikontribusi oleh kepemimpinan situasional kepala sekolah saja, ada faktor lain (epsilon), selain efisiensi media pembelajaran, yang juga berkontribusi namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, kepemimpinan situasional kepala sekolah dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya mutu pendidikan.

Adapun berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif pada variabel kepemimpinan situasional kepala sekolah dan mutu pendidikan, keduanya memiliki kategori berbeda, yang masing-masing ditunjukkan oleh persentase skor rata-rata sebesar 68,12% (baik) dan 67,32% (cukup). Diantara keempat dimensi kepemimpinan situasional kepala sekolah yang diteliti, dimensi gaya partisipatif dan gaya delegatif merupakan dimensi dengan persentase skor rata-rata berkategori cukup. Dalam hal ini, perhatian kepala sekolah terhadap kerja kelompok daripada kompetisi individu serta kemampuan menilai motivasi bawahan dengan mengajukan tantangan yang menarik bagi bawahan masih belum optimal. Di sisi lain, tiga dari delapan dimensi mutu pendidikan yang diteliti memiliki persentase skor rata-rata berkategori cukup. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi proses belajar mengajar terkait penggunaan variasi metode belajar, dimensi guru terkait motivasi kerja berupa penyusunan PTK dan penyajian hasil penelitian di seminar pendidikan, serta dimensi kelengkapan sarana dan prasarana.

### **Pembahasan**

Hasil temuan deskriptif kedua variabel ini turut mendukung hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini. Sekolah merupakan suatu organisasi yang memerlukan pengelolaan terpadu, baik oleh guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas maupun oleh kepala sekolah sebagai pengendali kegiatan di sekolah. Koordinasi yang baik oleh kepala

sekolah melahirkan pencapaian tujuan sekolah, serta tujuan dari para individu yang ada di lingkungan sekolah. Di samping itu, keterpaduan kerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta penciptaan situasi yang kondusif merupakan prasyarat keberhasilan tujuan sekolah demi menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

Kepemimpinan sekolah melalui pendekatan situasional memandang tujuan kelompok sebagai pemeliharaan integritas kelompok dengan memperbaiki hubungan di antara anggota kelompok. Pada skema tersebut, aspek keterpaduan dan keterlibatan para individu di lingkungan sekolah dipandang sebagai pemicu sikap demokratis, keefektifan tim dan lembaga, serta rasa tanggung jawab yang dapat menimbulkan rasa memiliki dan memelihara. Dengan demikian, ketika kepala sekolah memberikan perhatian kepada kerja kelompok bawahan maka sama halnya dengan memperhatikan aspek keterpaduan dan keterlibatan antar individu dalam proses pengambilan keputusan demi mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di lingkungan sekolah. Pelibatan orang lain dalam pengambilan keputusan cenderung meningkatkan kualitas keputusan ketika guru maupun karyawan sebagai partisipan memiliki informasi dan pengetahuan yang kurang/tidak dimiliki oleh kepala sekolah dan bersedia bekerja sama dalam menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi. Hal ini diperkuat juga oleh pendapat Fidler (2002:52) bahwa komunikasi

dan partisipan setiap personel sekolah dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang akan berujung pada pencapaian tujuan sekolah. Selain itu juga didukung oleh hasil temuan Tanjung (2019) bahwa penerapan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah menciptakan budaya berkonsultasi sehingga memberikan kesempatan kepada guru dan pegawai tata usaha untuk menyampaikan gagasan atau ide. Kondisi tersebut memicu guru-guru untuk berkarya karena memunculkan bentuk pengakuan dan dukungan dari kepala sekolah.

Hasil temuan ini sesuai dengan kerangka berpikir bahwa semakin baik kepemimpinan situasional kepala sekolah maka mutu pendidikan pun akan semakin tinggi. Artinya, setiap peningkatan atau perubahan satu nilai terhadap aspek/dimensi-dimensi yang membangun kepemimpinan situasional kepala sekolah akan berkontribusi pada kenaikan mutu pendidikan. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Dwiyani dan Sarino (2018) bahwa kinerja guru dapat ditingkatkan melalui peningkatan gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah. sehingga menjadi faktor yang menentukan bagi mutu pendidikan. Selain itu, mendukung juga hasil penelitian Suparmin (2019) yang menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah berdampak positif dan signifikan terhadap disiplin kerja guru. Kinerja dan disiplin kerja guru merupakan faktor penentu bagi mutu pendidikan yang berimplikasi

pada kualitas output pendidikan setelah penyelesaian studi siswa. Dengan demikian terbukti bahwa kepemimpinan situasional kepala sekolah berkontribusi terhadap mutu pendidikan. Semakin optimal kepemimpinan situasional kepala sekolah maka semakin tinggi mutu pendidikan..

Berdasarkan hasil analisis kedua dalam penelitian ini, ditemukan bahwa efisiensi media pembelajaran berkontribusi secara signifikan terhadap mutu pendidikan sebesar 23,32%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mutu pendidikan ini tidak hanya dikontribusi oleh efisiensi media pembelajaran saja, ada faktor lain (epsilon), selain kepemimpinan situasional kepala sekolah, yang juga berkontribusi namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, efisiensi media pembelajaran dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya mutu pendidikan.

Adapun berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif pada variabel efisiensi media pembelajaran dan mutu pendidikan, diketahui bahwa keduanya memiliki kategori yang berbeda. Variabel efisiensi media pembelajaran memiliki persentase skor rata-rata sebesar 69,77% dengan kategori baik sedangkan mutu pendidikan memiliki persentase skor rata-rata sebesar 67,32% dengan kategori cukup. Diantara sembilan dimensi efisiensi media pembelajaran, persentase skor rata-rata yang tergolong pada kategori cukup terdapat pada dimensi memenuhi unsur kebenaran substansial dan kemenarikan, khususnya

terkait indikator terkait sifat interaktif yang dimiliki media pembelajaran. Selain itu juga pada dimensi mendorong kreatifitas belajar siswa dalam berkesperimen dan bereksplorasi, khususnya terkait fasilitas manipulatif keadaan, peristiwa atau objek terkait konsep materi pelajaran yang dimiliki media pembelajaran. Sedangkan pada variabel mutu pendidikan, tiga dari delapan dimensi yang diteliti memiliki persentase skor rata-rata berkategori cukup. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi proses belajar mengajar terkait penggunaan variasi metode belajar, dimensi guru terkait motivasi kerja berupa penyusunan PTK dan penyajian hasil penelitian di seminar pendidikan, serta dimensi kelengkapan sarana dan prasarana.

Hasil temuan ini turut mendukung hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran dapat memfasilitasi siswa untuk berhadapan dengan objek yang lebih nyata dan memberi rangsangan pada aktivitas daya indera secara bervariasi sehingga memungkinkan materi yang disajikan dapat lebih dipahami dan dipertahankan dalam memori jangka panjang siswa. Adanya fitur interaktif dalam media pembelajaran memungkinkan para siswa untuk bereksperimen dan bereksplorasi melalui proses manipulasi membantu guru dalam membentuk perhatian para siswa untuk berinteraksi lebih dekat dengan konsep materi ajar dibandingkan dengan mengamati gambar saja. Selain itu, siswa juga difasilitasi kesempatan untuk mengulang proses

eksplorasi dan memberikan pengalaman simulasi. Akibatnya, aktivitas belajar di kelas dapat menumbuh kembangkan daya pikir dan kreativitas siswa serta kemandirian belajar siswa. Dengan kata lain, keinteraktifan fitur yang dimiliki media pembelajaran akan mengarahkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih dinamis dan bervariasi dibandingkan dengan ketika siswa belajar secara konvensional. Kondisi ini apabila dilakukan secara terstruktur oleh guru, dapat menjadi bahan penelitian tindakan kelas dalam menguji keefektifannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh guru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kerangka berpikir, yaitu semakin tinggi efisiensi media pembelajaran maka mutu pendidikan pun akan semakin tinggi. Hal ini mendukung hasil penelitian Saputra (2019) yang menunjukkan bahwa dampak penggunaan media pembelajaran membuahkan peningkatan prestasi belajar dan perilaku mandiri siswa. berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran yang menjadi bagian utama faktor penentu mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, mendukung juga hasil penelitian Herliana (2019) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran efektif dalam memotivasi siswa untuk lebih antusias dan aktif terlibat dalam aktivitas belajar sehingga berujung pada peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, terbukti bahwa efisiensi media pembelajaran berkontribusi terhadap mutu pendidikan. Semakin tinggi

efisiensi media pembelajaran, maka akan diikuti oleh semakin tingginya tingkat mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis ketiga dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap mutu pendidikan sebesar 69,4%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mutu pendidikan tidak hanya dikonstruksi oleh kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran saja, ada faktor lain (epsilon) yang juga berkontribusi namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Mardani dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa keefektifan kepemimpinan kepala sekolah ketika disertai dengan pemenuhan media pembelajaran sebagai bagian dari sarana prasarana sekolah secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu juga mendukung hasil penelitian Kosim (2017) yang menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran secara efisien dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru yang salah satunya dicerminkan melalui penggunaan alat bantu pengajaran yang efisien. Efektivitas kepemimpinan situasional

kepala sekolah berfokus pada fenomena kepemimpinan di dalam suatu situasi yang unik. Hal ini berarti seorang kepala sekolah dapat memimpin dengan efektif ketika mampu menyesuaikan gayanya terhadap tuntutan situasi yang berubah-ubah. Kesinergian kepemimpinan situasional kepala sekolah dengan efisiensi media pembelajaran dapat menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada mutu. Dalam hal ini, aspek manajerial dan operasional sekolah akan bekerja secara bersama-sama untuk beradaptasi dengan perubahan dalam memenuhi tuntutan situasi yang dibutuhkan para siswa dan berujung pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian terbukti bahwa kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara simultan berkontribusi terhadap mutu pendidikan. Dengan kata lain, kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran yang optimal secara simultan akan diikuti oleh semakin tingginya tingkat mutu pendidikan.

## V. KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis serta mengkajinya, maka penulis menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut: (1) Kepemimpinan situasional kepala sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap mutu pendidikan. (2) Efisiensi media pembelajaran berkontribusi terhadap mutu pendidikan. (3) Kepemimpinan situasional kepala sekolah dan efisiensi media pembelajaran secara

simultan berkontribusi secara signifikan terhadap mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. (2000). *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Agama.
- Amaliyah, A., Rini, C. P., Hartantri, S. D., & Yuliani, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Taman Cibodas Kecamatan Periuk Kota Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Anzar, S. F., & Mardhatillah. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1), 53 – 64.
- Bhagaskara, A. E., Afifah, E. N., & Putra, E. M. (2021). Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Berbasis WhatsApp di SD Yapita. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 13-23.
- Blashill, M. M. (2016). *Academic Stress and Working Memory in Elementary*



- School Students*. Published Doctor of Philosophy Dissertation, University of Northern Colorado, 2016. [Online]. Tersedia: <https://digscholarship.unco.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1365&context=dissertations> [12 Januari 2021]
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, 8(1).
- Depdikbud. (1991). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Lanjutan Atas*. Dirjen Dikdasmen. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah
- Diwiyani, D., & Sarino, A. (2018). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru sebagai Determinan Kinerja Guru. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 17(1), 83-94.
- Febrianto, K., Yustitia, V., & Irianto, A. (2020). Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Media Flashcard di Sekolah Dasar. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(29), 92-98.
- Fidler, B. (2002). *Strategic Management for School Development*. London: SAGE Publications.
- Ghani, S., & Zharfa, M. (2020). Pengaruh Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 184-196.
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1-9.
- Herliana, S. (2019). Dampak Media Pembelajaran Terhadap Nilai Belajar Peserta Didik Kelas 6 di SD Negeri Ledok 06 Salatiga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 153-158.
- Hersey, P & Blanchard, K. (1986). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources(4th Edition)*. Englewood Cliffs,N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Jatmika H. (2005). Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1).
- Kartono, K. (2005). *Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Dasar*. Jakarta:

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2020). *Keputusan Mendikbud Republik Indonesia No. 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi khusus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 1 Tahun 2021 tentang Peniadaan Ujian Nasional dan Ujian kesetaraan Peserta Pelaksanaan Ujian Sekolah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kosim, M. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran. *Khazanah Akademia*, 1(01), 30-38.
- Kumarurung, J. (2020). Peran Media Pembelajaran TV Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD N 2 Tataaran Pada Masa Covid-19. *Dinamika Pembelajaran*, 2(2).
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SDN Sindangsari III. *PANDAWA*, 3(1), 119-128.
- Mahmuzah, R., Aklimawati, A., Meylizza, M., & Asri, K. (2019). Pengaruh Nilai Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Negeri Rukoh Kota Banda Aceh pada Mata Pelajaran Matematika. *Serambi PTK*, 6(2), 64-69.
- Mardani, M., Jaenudin, M., & Primarni, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pemenuhan Standar Sarana Prasarana terhadap Prestasi Siswa. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(1), 34-48.
- Mulyadi, (2007). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Selemba Empat.
- Naziah, ST, Maula, LH, & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring pada Mada COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD*, (7)2, 109-120.
- Nopirin (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Popoli, M., Yan, Z., McEwen, B. S., & Sanacora, G. (2011). The Stressed Synapse: The Impact of Stress and Glucocorticoids on Glutamate

- Transmission. *National Review of Neuroscience*, 13(1), 22-37.
- Pribadi, B. (2017). *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, J., & Kom, S. (2019). Dampak Psikologi, Fisik, dan Persepsual Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer. *Sub Bagian Informasi dan Humas, Kanwil Kemenag Prov. Kalsel, Banjarmasin, Indonesia*.
- Robbins, S. P. (2006). *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, Alih Bahasa Yusuf Udaya. Jakarta: Arcan.
- Saefullah, U. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sallis. E. (2006). *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 156-168.
- Sarie, F. N. (2020). Optimalisasi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Melalui Aplikasi Edmodo Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Tunas Nusantara*, 2(2), 249-254.
- Senjaya, A. J, Sudirman & Supriyanto (2017). Kesulitan-Kesulitan Siswa Dalam Mempelajari Matematika Pada Materi Garis dan Sudut Di Smp N 4 Sindang. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 11-28.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stoner, J. A. F. (2010). *Principles of management*. New Delhi: Phi Beta Kappa.
- Sudirman, S., Son, A. L., Rosyadi, R., & Fitriani, R. N. (2020). Uncovering the Students' mathematical concept understanding ability: a based study of both students' cognitive styles dependent and independent field in overcoming the problem of 3D Geometry. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 10(1).
- Sumayang. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suparmin, S. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Pengalaman Mengajar Guru terhadap Disiplin Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Wilayah Kepengawasan Binaan II Kecamatan Ciracas Kota Administrasi Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 25-36.
- Tanjung, D. L. (2019). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru MAN Binjai. *Jurnal Manajemen*

- Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 1(1).
- Thoha, M. (2001). *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan*. Prilaku. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahjosumidjo. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wiranda, U., & Masniladevi, M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Pecahan Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3045-3051.
- Yusoff, M. S. B., Rahim, A. F. A., & Yaacob, M. J. (2010). Prevalence and Sources of Stress among Universiti Sains Malaysia Medical Students. *The Malaysian Journal of Medical Sciences: MJMS*, 17(1), 13-24.